

e-ISSN 2550-0589  
p-ISSN 1412-0674

# philosophica et theologica

Michel Foucault:  
Sejarawan Spesifikasi Masa Kini  
*Konrad Kebung*

Panggilan Imam dalam Riksa Pastoral Gereja  
Menurut Dokumen-dokumen Gereja  
*Doni Malau*

Peran Maria Sebagai Bunda dan Guru Imam  
Dalam Pembinaan Imam di Era Revolusi 4.0  
*Saferinus Njo*

Cintakasih Pastoral Sebagai Jiwa Spiritualitas Imam  
Menurut Pastores Dabovobis  
*Yulianus Korain*

Kelola Bumi Peduli Ekologi Menurut Kej 1:28  
*Stanislaus Surip*

\* \* \* \* \*

TELAAH BUKU



# studia philosophica et theologica

**e-ISSN 2550-0589**

**p-ISSN 1412-0674**

**STUDIA PHILOSOPHICA ET THEOLOGICA** (ISSN Print 1412-0674 and ISSN Online 2550-0589) is a bilingual (Indonesian and English language) and peer reviewed journal published by Center of Research of Widya Sasana School of Philosophy Theology, Malang. STUDIA specializes in researched papers related to contextualization and inculturation of theology and philosophy from inter-disciplinary-methodological point of view. Journal has 2 issues per year (April and October).

STUDIA welcomes philosophical and theological contributions from scholars with various background of disciplines. This journal uses English and Indonesian Language. STUDIA is an open access journal whose papers published is freely downloaded.

## **FOCUS AND SCOPE:**

STUDIA focuses on philosophical and theological studies based on both literary and field researches. The emphasis of study is on systematic attempt of exploring seeds of Indonesian philosophy as well as contextualization and inculturation of theology in socio-political-historical atmosphere of Indonesia.

Scope of STUDIA covers various perspectives of philosophical and theological studies from interdisciplinary methodology and cultural-religious point of view of traditions.

## **PUBLISHER :**

P3M Sekolah Tinggi Filsafat Teologi  
Widya Sasana Malang  
Jl. Terusan Rajabasa 2,  
Malang 65146 Indonesia  
Telp. 0341 - 552120  
Fax. 0341 - 566676  
Email : stftws@gmail.com  
Website : ejournal.stftws.ac.id

## **Editor**

Edison RL. Tinambunan (*Google Scholar*; *h-index*: 1); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang. (Editor-in-Chief)

## **Editorial Board**

FX. Eko Armada Riyanto (*Google Scholar*; *h-index*: 5); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.  
Kurniawan Dwi Madyo Utomo (*Google Scholar*); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.  
Pius Pandor (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.  
Valentinus Saeng (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.  
Yohanes I Wayan Marianta (*Google Scholar*); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.  
Raymundus Made Sudhiarsa (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.  
Alphonsus Catur Raharso (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.  
Petrus Maria Handoko (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.  
Antonius Denny Firmanto (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Widya Sasana College of Philosophy Theology, Malang.  
Carl Sterkens (*Scopus ID*: ...; *Google Scholar*; *h-index*: 7); Katholic Radboud University, Nijmegen, Netherlands.  
Daniel Franklin Pilario (*Google Scholar*; *h-index*: 4); Adamson University, Manila, Philippines.  
Roland Tuazon (*Google Scholar*; *h-index*: 2); Adamson University, Manila, Philippines.  
Emanuel P.D. Martasudjita (*Scopus ID*: 6026801; *Google Scholar*; *h-index*: 4); Sanata Dharma University, Yogyakarta.  
Johanis Ohoitumur (*Google Scholar*; *h-index*: 3); Pineleng College, Manado.  
Antonius Eddy Kristiyanto (*Google Scholar*; *h-index*: 5); Driyarkara College, Jakarta.  
Mudjia Rahardja (*Scopus ID*: ...; *Google Scholar*; *h-index*: 10); Maulana Malik Ibrahim Islamic State University, Malang.  
Justinus Sudarminta (*Google Scholar*; *h-index*: 7); Driyarkara College, Jakarta.

## **English Language Advisor**

Maria Lichmann (North Carolina)  
Odilia Rahayu Widji Astuti

## **Indonesian Language Advisor**

Didik Bagiyowinadi

## **Information and Technology**

Imilda Retno Arum Sari

## **Publication Frequency**

Studia Philosophica et Theologica is published two times a year (April and October)

## **Author Guidelines**

1. Article must have 150-word abstract in both English and Indonesian language and four or five keywords.
2. Article should be between 5000 and 8000 words, inclusive of references and footnotes.
3. Article must be a study based on either literary (text) or field research.
4. Article will be submitted in Word (single-spaced and 12-point font) for consideration by email attachment, beside online submission as required. Authors must log in before submit their article.
5. Headings:
  - First-level headings (e.g. Introduction, Conclusion) should be in bold, with an initial capital letter for any proper nouns.
  - Second-level headings should be in bold italics, with an initial capital letter for any proper nouns.
  - Third-level headings should be in italics, with an initial capital letter for any proper nouns.
6. Notes and Bibliographies please click <https://www.dropbox.com/s/y2nb9l3cvb9fg47/Notes%20and%20Bibliography%20Turabian%20Style.pdf?dl=0>.
7. Article submitted will be peer-reviewed by qualified academics; this process may take weeks or months. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and reviewers.
8. Author should be willing to respond to questions from readers of their articles; and in case there is correction, author must refine the article as soon as possible.

## **Guidelines for Book Reviews**

1. Please include, at the beginning: Author, Title, Place, Publisher, Date, number of pages, ISBN of the book reviewed.  
E.g., Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2007. 874+x pp. ISBN-13: 978-0-674-02676-6.
2. The review begin with abstract, three or four keywords and continue with a brief overall description of the book.
3. The review may include:
  - The content and its complexity of the book.
  - Comments on the author's style and contribution of the book.
  - Philosophical or theological methodology of presentation.
  - Position of the philosophical or theological arguments in its field.
4. The preferred format for submissions is MS-Word.
5. Review should be about 1500 words long. The name, affiliation and email address of the reviewer should appear at the end of the review.



# Studia Philosophica et Theologica

E-ISSN 2550 - 0589

ISSN 1412-0674

Vol. 20 No. 1 April 2020

Hal. 1 - 102

---

## DAFTAR ISI

### ARTIKEL

Michel Foucault:

Sejarawan Spesifikasi Masa Kini

*Konrad Kebung* ..... 1 - 13

Panggilan Imam dalam Riksa Pastoral Gereja

Menurut Dokumen-dokumen Gereja

*Doni Malau* ..... 14 - 31

Peran Maria Sebagai Bunda dan Guru Imamat

Dalam Pembinaan Imam di Era Revolusi 4.0

*Saferinus Njo* ..... 32 - 51

Cintakasih Pastoral Sebagai Jiwa Spiritualitas Imam

Menurut *Pastores Dabovobis*

*Yulianus Korain* ..... 52 - 79

Kelola Bumi Peduli Ekologi Menurut Kej 1:28

*Stanislaus Surip* ..... 80 - 99

### TELAAH BUKU

*Pope Francis and His Critics: A Historical and Theological*

*Antonius Denny Firmanto* ..... 100 - 102

---

Penulis : James C. Bacik  
Judul Buku : Pope Francis and His Critics: A Historical and Theological Perspective  
Tempat : Mahwah, NJ  
Penerbit : Paulist Press, 3 Desember 2019  
Tebal : 136 hlm.  
ISBN : 978-0809154531

---

### PEMBARUAN HIDUP GEREJA

---

#### Abstract

This book review exposes Pope Francis's thoughts and its responds through ecclesiological perspective. Pope Francis employs idea on Church reform as a main idea of the Vatican Council II. Tracing idea through book reading gives an insight that Pope Francis shows his loyalty to the Vatican Council II. It is concluded that a Christian should show repentance in order to live in accordance with Jesus' values.

**Keywords:** ecclesiology, pope, clericalism, option for the Poor.

---

#### Abstrak

Telaah buku ini mengangkat pemikiran Paus Fransiskus dan tanggapan terhadap gagasannya dalam perspektif eklesiologis. Paus Fransiskus mengangkat tema pembaruan sebagai gagasan kunci yang menunjukkan kesetiaannya kepada gagasan pembaruan hidup Gereja yang dinyatakan oleh Konsili Vatikan II. Penelusuran atas gagasan yang terdapat di dalam buku menghasilkan kesimpulan bahwa segenap warga Gereja perlu memohon rahmat pertobatan agar dapat menyatakan hidup Yesus Kristus secara lebih utuh.

**Kata Kunci:** eklesiologi, paus, klerikalisme, option for the Poor.

---

Pembaruan kehidupan gerejawi adalah tema eklesiologi yang selalu muncul dari masa ke masa. Sejak masa rasuli (bdk. Gal. 2:14) hingga hari ini, orang kristiani selalu merasa perlu membarui diri. Sumber dari aspirasi rohani ini adalah kerinduan untuk menjadi serupa dengan Yesus. Keserupaan dengan Yesus bukan hanya keserupaan batiniah, melainkan juga lahiriah yang tampak melalui perilaku hidup harian. Perilaku hidup harian tersebut menjadi ekspresi dari pengetahuan, sikap,

dan perasaan orang Kristiani terhadap gagasan “apa arti hidup sebagai seorang Kristiani pada masa sekarang”. Dalam hal ini, orang Kristiani hendak memberi kesaksian tentang “cita rasa” hidup sebagai Kristiani.

Dinamika sejarah Gereja menunjukkan bahwa Gereja bertemu dengan semua jenis manusia dan orientasi mereka. Ada suara-suara progresif dan kenabian pada periode ketika hidup gerejawi terasa datar dan berwarna duniawi. Sebaliknya, ada upaya untuk menemukan kembali relevansi dan aktualisasi hidup iman ketika mereka yang fundamentalis harafiah terasa mendominasi kehidupan Gereja.

Paus Fransiskus kiranya mengangkat sikap batin pembaruan tersebut ketika memberi indikasi bahwa masa kepausannya ada di tengah dunia yang berpusat pada “pencarian tanpa henti akan kesenangan yang dangkal dan kesadaran yang tumpul” (EG 2). Pembaruan Gereja yang tidak dapat ditunda tersebut bersumber dari sifat misioner Gereja yang “dapat membarui segala sesuatu sehingga kebiasaan-kebiasaan Gereja, cara mengerjakan sesuatu, waktu, dan rancangan kegiatan, bahasa dan struktur dapat sesuai dengan tuntutan kebutuhan evangelisasi di dunia dewasa ini daripada hanya untuk pemeliharaan dirinya belaka” (EG 27). Menurut Paus Fransiskus, perlunya pembaruan tersebut berasal dari fakta teologis bahwa Gereja adalah berkat bagi kehidupan dimana “Gereja dipanggil menjadi rumah Bapa, dengan pintu yang selalu terbuka lebar yang menjadi tempat bagi semua orang dengan semua permasalahan mereka” (EG 47). Selaras dengan visi tersebut, Paus Fransiskus berharap bahwa “kehidupan Gereja dapat menyingkapkan secara jelas bahwa Allah yang mengambil inisiatif ‘Allah lebih dahulu mengasihi kita’ (1Yoh. 4:19) dan bahwa Dia sendiri yang ‘memberi pertumbuhan’ (1Kor 3:7)” (EG12).

Buku yang berjudul “Pope Francis and His Critics: A Historical and Theological Perspective” menawarkan assesmen yang seimbang terhadap apa yang dilakukan oleh Paus Fransiskus untuk pembaruan hidup Gereja. Bab pembukaan dari buku ini memuat catatan yang berisi aneka kritik dari para penentangannya sepanjang lima tahun masa kepausan Paus Fransiskus. Bab-bab berisi diskusi yang membahas pandangan Paus terhadap problem gender, pekerjaan dan nilai diri manusia, konsumerisme, perawatan orang miskin, makna perayaan liturgi kristiani, mereka yang bercerai dan menikah kembali, dan pelanggaran para klerus dalam bidang seksual. Analisis yang disampaikan oleh penulis buku ini secara historis cukup cermat dan secara teologis dapat dipertanggung-jawabkan. Dalam konteks isi buku, penulis buku menunjukkan fungsi kritis teolog dalam Gereja dan dalam pembinaan iman Jemaat.

Penulis buku menilai bahwa pembaruan yang dibawa oleh Paus Fransiskus bersifat teologis dan sekaligus sosial-politis yang mengangkat ajaran sosial Katolik. Dengan menyatakan bahwa sifat teologis dan sifat sosial politis sebagai keutuhan, Paus Fransiskus menunjukkan gayanya dalam berteologi. Teologi Paus Fransiskus berangkat dari realitas eksternal sehari-hari dalam rupa ketidakadilan, kemiskinan dan perusakan alam, dan realitas internal berupa kecenderungan klerikalisme yang ditunjukkan oleh sebagian pejabat gerejawi.

Paus Fransiskus mengikuti jejak Paus Yohanes XXIII yang berkata bahwa Gereja perlu senantiasa membarui diri dan memiliki *option for the poor*. Menurut Paus Fransiskus, hal tersebut diwujudkan dengan cara masuk ke dalam persoalan manusia sehari-hari sampai “berbau domba” (EG 24). Sensitivitas terhadap konteks kehidupan manusia sehari-hari yang menjadi *locus thologicus* menjadi ukuran kualitas relevansi teologi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Paus Fransiskus menunjukkan dengan jelas arah perjalanan Gereja agar tetap memiliki peran dan makna bagi kehidupan manusia. Gereja adalah jembatan yang membangun dialog. Dengan gagasan tersebut, Paus menyatakan bahwa keberadaan Gereja bukan bagi dirinya sendiri. Gereja ada untuk mengangkat nilai-nilai ilahi yang ada dalam seluruh aspek kemanusiaan.

Penulis buku “Pope Francis and His Critics: A Historical and Theological Perspective” juga menunjukkan penilaian Paus Fransiskus terhadap kurangnya semangat pembaruan. Menurut Paus Fransiskus, hal tersebut bersumber dari hidup gerejawi yang ada di zona nyaman bersama dengan semua konsep palsu yang menyertainya. Informasi ini merujuk peristiwa ketika Paus Fransiskus mengkritik Kuria–sistem birokrasi yang mengelola Tahta Suci- yang dipandang telah berorientasi kekuasaan pada pidato menjelang akhir tahun 2014. Dalam pidato tahunannya itu, Paus Fransiskus mengibaratkan beberapa pejabat gerejawi sedang mengalami *Alzheimer* spiritual yang berarti lupa untuk apa mereka berada dalam fungsi pelayanan Gereja. Paus Fransiskus memberikan hal tersebut dalam lima belas “penyakit dan godaan” yang melemahkan pelayanan para pejabat gerejawi.

Buku ini cocok untuk dibaca oleh mereka yang tengah memaknai relevansi kehidupan Gereja bagi masyarakat. Penulis buku berhasil menunjukkan relasi antara tradisi alkitabiah kenabian dan ajaran sosial Katolik. Paus Fransiskus mengatakan tidak pada ekonomi pengecualian dan ketidaksetaraan, tidak pada ekonomi yang membunuh, tidak pada ekonomi tanpa wajah manusia, tidak pada sistem sosial dan ekonomi yang tidak adil yang menjebak hidup manusia di dalam struktur sosial yang tidak adil, tidak untuk globalisasi ketidakpedulian, tidak untuk penyembahan berhala uang, tidak untuk uang yang menguasai hidup manusia daripada melayani, tidak untuk ketidaksetaraan yang melahirkan kekerasan, tidak untuk siapa pun yang mencoba bersembunyi di balik nama Tuhan untuk membenarkan tindak kekerasan, tidak untuk ketidakpekaan sosial yang membuat orang Kristen diam di depan penderitaan orang lain, tidak untuk senjata dan industri perang, tidak untuk perdagangan manusia, tidak untuk segala bentuk kematian yang diprovokasi (seperti yang terlihat dalam EG,52-75).

*Antonius Denny Firmanto*